

## Pondok Pesantren Nurul Islam: Sejarah dan Perannya dalam Membina Umat Islam di Desa Pinding Kabupaten Aceh Tenggara, 1960-2000

Patdli Irsan<sup>1\*</sup>, Solihah Titin Sumanti<sup>2</sup> & Abdi Mubarak Syam<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

### ABSTRACT

This article aims to discuss the history and role of the Nurul Iman Islamic boarding school in fostering Muslims in Pinding Village, Southeast Aceh Regency in 1960-2000. The Nurul Islam Islamic Boarding School is a boarding school that was founded in 1960. Since its establishment until now, the Nurul Islam Islamic Boarding School has helped the community of Pinding village in carrying out their obligations as Muslims, including performing the 5 daily prayers. The method used in this study is a historical research method through four stages, namely the heuristic, verification, interpretation, and historiography stages. Data collection techniques used in this research are observation, interviews, and documentation. The results showed that the Nurul Islam Islamic boarding school is the oldest Islamic boarding school in Southeast Aceh Regency. The Nurul Islam Islamic Boarding School has developed from year to year. The Nurul Islam Islamic Boarding School has a major role in fostering Muslims in Pinding Village, Babel District, Southeast Aceh Regency as a religious educational institution, da'wah institution, and social institution.

### ARTICLE HISTORY

Submitted 27 August 2022  
Revised 18 September 2022  
Accepted 29 September 2022

### KEYWORDS

History; role; Nurul Iman Islamic Boarding School; Pinding.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Irsan, P., Sumanti, S. T., & Syam, A. M. (2022). Pondok Pesantren Nurul Islam: Sejarah dan Perannya dalam Membina Umat Islam di Desa Pinding Kabupaten Aceh Tenggara, 1960-2000. *Local History & Heritage*. 2(2), 81-88.

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

 [fatdly12345@gmail.com](mailto:fatdly12345@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran agama Islam. Khususnya di pedesaan Jawa, pesantren mampu melahirkan ulama-ulama hebat dan didorong oleh semangat untuk menyebarkan dan memelihara keyakinan bagi para pengikutnya (Dhofier, [1982](#)). Pesantren menjalankan fungsi dan peran sebagai lembaga pendidikan yang ikut membangun konstruk sosial budaya, yang berarti bahwa pesantren memainkan peran penting dalam proses penciptaan masyarakat untuk kemajuan bangsa dan negara (Hanipudin, [2019](#)).

Sejarah berdirinya pesantren di Indonesia dimulai dengan isu-isu kemasyarakatan yang aktual. Hal ini dapat dipahami dari sejarah perjuangan Wali Sembilan (*Wali Songo*) di Jawa, yang dipandang sebagai fondasi dan juga tonggak adanya pesantren di Indonesia. Perjuangan pesantren dimulai dengan proses reorganisasi masyarakat agar tercipta tatanan sosial dan politik yang damai (Saridjo, [1982](#)). Kemudian, mereka mulai menggabungkan strategi instruksional yang membentuk gerakan intelektual. Mereka mulai memberikan kursus-kursus agama yang membahas tentang akhlak, iman, dan tasawuf. Sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang disebut pesantren menekankan nilai moralitas sebagai pedoman hidup sehari-hari di masyarakat dalam rangka membantu siswa belajar, menghayati, dan mewujudkan ajaran Islam (Akhiruddin, [2015](#)).

Pendirian pesantren didasarkan pada kebutuhan dakwah Islam, seperti menyebarkan dan memajukan doktrin-doktrin Islam dan menciptakan kader-kader ulama. Kata "pondok" juga berasal dari kata Arab "*funduq*", yang berarti hotel atau asrama (Thonthowi, [2008](#)). Pengertian dasar pesantren adalah "tempat belajar bagi santri". Pendapat lain menyebutkan bahwa pesantren berasal dari kata gabungan dua kata bahasa *sant* dan *tral*. *Sant* berarti manusia baik, dan *tra* berarti suka menolong. Dapat ditarik kesimpulan bahwa, pesantren merupakan tempat pendidikan manusia yang baik-baik (Hamid, [1983](#)). Sedangkan kata "pondok" memiliki konotasi rumah atau apartemen yang lugas (Rukiati & Hikmawati, [2006](#)). Mengutip pendapat dari Poerbawakatja, ia mengartikan bahwa pondok pesantren merupakan suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemudi yang mau belajar dan mengikuti pelajaran agama Islam. Pada dasarnya realitas pondok merujuk pada kesederhanaan dan tempat tinggal bagi orang yang menuntut ilmu

(Poerbakawatja, [1982](#)). Secara terminologi pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menggunakan sistem asrama atau pondok. Dalam strukturnya, kyai berperan sebagai sentral, masjid sebagai kegiatan yang menjiwai, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai merupakan kegiatan utama (Wiryosukarto, [1996](#)).

Tanggung jawab utama pesantren ialah sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah Islam, dan lembaga pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, seiring perkembangannya, tujuan pondok pesantren berubah menjadi lembaga sosial yang memfasilitasi perubahan untuk kemajuan masyarakat dan sekitarnya. Pesantren kini lebih berperan aktif dalam pengembangan masyarakat dan sebagai agen perubahan. Meskipun fungsi pesantren telah berubah, tujuan dasar pesantren yaitu *tafaqquh fi ad-din*, tetap mengatur setiap transaksi yang dilakukan oleh pesantren. Di lokasi pedesaan dan perkotaan, pesantren berkembang sebagai lembaga pendidikan agama dan lembaga sosial. Pesantren dan masyarakat luas saling terkait secara sosiologis (Badri & Asrori, [2007](#)). Mastuhu dalam tulisannya menyebutkan bahwa pesantren berperan dan bertanggungjawab untuk mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan aspek moral dan keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1988).

Dinamika lingkungan di sekitar pondok tidak menghalangi penyesuaian untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, oleh karena itu secara perlahan pengenalan norma sosial baru, ekspektasi perilaku, dan standar agama tidak bisa diabaikan. Mengingat ia menjadi contoh dan penting bagi pertumbuhan ajaran yang disebarkan melalui simbolisme kharismatik seorang kiai, pesantren tidak tinggal diam (Wahid, [1995](#)). Keberadaan pondok pesantren yang bertahan dan eksis di tengah-tengah arus gelombang modernisasi ini menunjukkan bahwa pengajaran di pesantren memiliki nilai-nilai luhur seperti sopan santun, rasa hormat terhadap guru atau kiai dan orang yang lebih tua, penghargaan terhadap keilmuan seseorang, dan penghargaan terhadap sebuah karya ulama-ulama terdahulu yang tetap dipegang teguh oleh sebagian masyarakat luas (Anam, [2017](#)).

Pesantren juga mengajarkan prinsip-prinsip luhur yang selanjutnya akan dimasukkan ke dalam norma-norma masyarakat. Pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya karena kemandirian, ketekunan, kesabaran, moralitas, dan kesederhanaan. Alumni pesantren tentunya berbeda dari organisasi pendidikan alumni lainnya, hak ini dikarenakan kurikulum pendidikan pondok pesantren bertujuan untuk memajukan, membina, dan menegakkan kesucian Islam dan seluruh ajarannya agar tercipta individu yang beriman, berilmu, dan berpikiran terbuka sehingga mampu menghadapi permasalahan yang muncul di masyarakat (Syafe'i, [2017](#)).

Pesantren memiliki sejarah panjang sebagai lokasi pertumbuhan dan pemberdayaan masyarakat lokal serta perumahan lembaga pendidikan agama dan masyarakat. Pesantren, yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan tertanam dalam masyarakat, memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan moralitas di seluruh masyarakat (Fatianda & Badrun, [2022](#)). Pekerjaan ini dilakukan baik di dalam lingkungan pesantren maupun di luar temboknya. Mirip dengan Pesantren Nurul Islam yang didirikan oleh Abuya Tengku Ja'Far Siddiq Bin H. Hassan, Bin. H. Abbas pada tahun 1960-an dan terletak di Desa Pinding, Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Pesantren Nurul Islam merupakan lembaga pendidikan pesantren pertama dan tertua di Kabupaten Aceh Tenggara.

Awal didirikannya berangkat dari kepedulian dan sebagai bentuk respons Abuya Tengku Ja'Far Siddiq Bin H. Hassan Bin. H. Abbas terhadap keadaan sosial masyarakat Buaran dan sekitarnya. Sesuai dengan keterangan Rabiah Husni Bin Ja'Far Siddiq selaku anak pertama Abuya Ja'Far Siddiq yang merujuk pada tujuan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Islam dan perannya dalam membina umat Islam di Desa Pinding Kabupaten Aceh Tenggara. Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren adalah pada saat itu sebagian besar masyarakat dan desa sekitarnya mengalami krisis keagamaan dan minimnya belajar Ilmu agama yakni tidak adanya kesungguhan dalam memegang teguh dan mengamalkan ajaran Islam secara benar. Pemikiran-pemikiran yang kental dengan berbau mistik dan hanya asyik atau nyaman dengan hiburan-hiburan semata. Abuya Tengku Ja'Far Siddiq Bin H. Hassan Bin. H. Abbas merasa terpenggil dengan adanya hal-hal buruk tersebut untuk bersama-sama membenahi moralitas masyarakat dalam meningkatkan kualitas pemahaman agama serta meluruskan aqidah dan membentuk karakter menuju masyarakat yang *akhlakul karimah* (Wawancara dengan Rabiah Husni Bin Ja'Far Siddiq).

Berlandaskan hadirnya niat besar dari Abuya Tengku Ja'Far Siddiq di atas, maka kemudian beliau merelakan sebagian tanah miliknya yang terletak di desa Pinding untuk dijadikan dan didirikan pondok pesantren, dengan harapan tercipta masyarakat yang dalam perilaku kesehariannya sesuai dengan ajaran Islam (wawancara dengan Tengku Appan Husni & Rabiah Husni Bin Ja'Far Siddiq). Nyatanya eksistensi dari keberadaan pondok Pesantren Nurul Islam mendorong rasa yakin bagi penulis bahwa keadaan dari kondisi sosial masyarakat di masa sebelum maupun setelah tahun 1960 mengalami perkembangan yang cukup pesat dengan adanya peran yang cukup besar dari pesantren ini terutama dalam

bidang keagamaan. Berdasarkan keadaan tersebut, penulis berkeyakinan bahwa penelitian ini layak untuk diteliti lebih lanjut dan perlu dikembangkan menjadi karya ilmiah untuk menambah pengetahuan tentang pondok pesantren di Indonesia.

## PEMBAHASAN

### Sejarah Pondok Pesantren Nurul Islam

Berdasarkan keterangan dari Abuya Tengku Appan Husni menjelaskan Pondok Pesantren Nurul Islam berdiri pada tahun 1960, oleh Abuya Tengku Ja'Far Siddiq, seorang tokoh agama yang pernah mengaji di Pondok Darusalam Labuhan Haji Aceh Selatan. Beliau adalah alumni dari Pondok Pesantren Darusalam yang didirikan oleh ulama besar Aceh atau yang lazim dinobatkan sebagai guru seluruh ulama Aceh, yaitu Abuya Muhamad Waly Al-Khalmidy atau sering dipanggil dengan sebutan Abuya Muda Waly.

Pondok Pesantren Nurul Islam pada mulanya bernama Darul Ulum yang terletak di Desa Lawe. Pesantren ini hanya memiliki sarana yang berbentuk surau atau tempat pengajian masyarakat yang mencakup Kabupaten Aceh Tenggara pada tahun 1958. Ayah Tengku Ja'far Siddiq adalah Tengku H. Hassan Bin Abbas juga seorang pendiri balai pengajian di desa Pinding. Beliau berpesan setelah beliau wafat pengajian Darul Ulum yang terletak di Desa Lawe Pasaran dan pengajian Tengku. H. Hassan Bin Abbas di Desa Pinding agar dapat disatukan dan diteruskan oleh Tengku Ja'far Siddiq. Tengku Ja'far Siddiq juga memiliki pandangan bahwasannya Pesantren Darul Ulum yang masih memiliki sarana berbentuk surau tersebut harus dikembangkan dengan sarana yang lebih memadai. Kemudian dilihat dari pemahaman masyarakat, masih banyak yang menyimpang dari syari'at Islam hal itulah yang menyebabkan Tengku Ja'far Siddiq mengupayakan untuk mewujudkan ambisinya demi perkembangan surau tersebut.

Adapun nama-nama tokoh yang ikut berperan dalam mendirikan Pondok Pesantren Nurul Islam, adalah sebagai berikut:

a. Tengku Ja'Far Siddiq

Tengku Ja'Far Siddiq merupakan pendiri pondok pesantren Nurul Islam sekaligus pengasuh dari mulai berdirinya pondok pesantren pada tahun 1960-1994. Beliau merupakan sosok terpenting dalam berdirinya pondok pesantren Nurul Islam dan lulusan dari pondok pesantren Darusalam Labuhan Haji Aceh Selatan. Beliau adalah alumni dari Pondok Pesantren Darusalam yang didirikan oleh ulama besar Aceh atau yang lazim dinobatkan sebagai guru seluruh ulama Aceh, yaitu Abuya Muhamad Waly Al-Khalmidy atau sering dipanggil dengan sebutan Abuya Muda Waly Darusalam Labuhan Haji Aceh Selatan.

Beliau adalah alumni dari Pondok Pesantren Darusalam yang didirikan oleh ulama besar Aceh atau yang lazim dinobatkan sebagai guru seluruh ulama Aceh, yaitu Abuya Muhamad Waly Al-Khalmidy atau sering di panggil dengan sebutan Abuya Muda Waly. Tengku Ja'Far Siddiq mendirikan Pondok Pesantren Nurul Islam dengan tujuan untuk mengembangkan agama Islam dan menanamkan nilai syari'at Islam kepada masyarakat. Tengku Ja'Far Siddiq menjadi peran utama dalam pendirian pesantren Nurul Islam, melihat dari kegigihan Tengku Ja'Far Siddiq tokoh masyarakat (Kepala Desa) sekitar seperti Desa Pinding, Lawe Hijau dan Telisung juga ikut serta dalam membantu Tengku Ja'Far Siddiq mendirikan Pondok Pesantren Nurul Islam mulai dari sarana surau hingga berbentuk lembaga pendidikan agama yang berada di Desa Pinding. Pada awal tahun 1970 sampai dengan 1982 keberadaan Pondok Pesantren Nurul Islam semakin jaya karena ditopang tenaga guru yang profesional dan handal diantaranya ialah, Tengku Usman Fauzi, Tengku Drs. Hasan Fakeh, Tengku. H. Jahidin Abdul Waris Hasan Tengku. H. Sabirinsyah (Pimpinan Pondok Pesantren Raudhatus Salihin). Dengan adanya guru-guru yang handal ini keberadaan santri lebih kurang 500 orang pada waktu itu dan keseluruhannya mondok di pondok Pesantren Nurul Islam (wawancara dengan Tengku Appan Husni).

b. Tengku Irfan Husni

Tengku Irfan Husni merupakan anak ketiga dari Tengku Ja'Far Siddiq, yang di imana beliau pemimpin pesantren kedua setelah Tengku Ja'Far Siddiq wafat. Tengku Irfan Husni memimpin Pondok Pesantren Nurul Islam selama tiga tahun (1995- 1998). Tetapi pada tahun 1982 sampai dengan 1987 keberadaan pendidikan di Pondok

Pesantren Nurul Islam menurun reputasinya dikarenakan para guru yang handal dan profesional melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi Banda Aceh dan Keluar Negeri (Mesir) (wawancara dengan Tengku Appan Husni).

c. Tengku Appan Husni

Tengku Appan Husni merupakan anak kedua dari Tengku Ja'Far Siddiq. Pada masa Tengku Irfan Husni memimpin yayasan pondok pesantren Nurul Islam beliau masih berada di Pekanbaru begitu juga dengan adik beliau Tengku Marhaban dan Tengku Sopian Husni yang masih menempuh pendidikan agama. Melihat keadaan pesantren yang kurang berjalan, Tengku Appan Husni diminta kembali ke kampung halaman untuk membantu mengelola serta memimpin pesantren Nurul Islam Tengku Appan Husni menjadi pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam ketiga dari tahun 1998-2020 (wawancara dengan Tengku Appan Husni).

d. Rabiah Husni

Rabiah Husni merupakan anak pertama Tengku Ja'Far Siddiq yang di mana beliau menjadi salah satu alasan Tengku Ja'Far Siddiq membentuk santri putri. Pada saat itu santri putri belum terbentuk dikarenakan kurangnya tenaga pengajar bagian putri. Setelah beliau selesai melaksanakan pendidikan keagamaan, beliau langsung diminta oleh Tengku Ja'Far Siddiq Untuk belajar serta membimbing santri putri yang langsung dibentuk pada tahun 1980 (wawancara dengan Tengku Appan Husni).

e. Tengku H. Marhaban Husni

Tengku H. Marhaban Husni merupakan anak keenam dari Abuya Tengku H. Ja'far Siddiq beliau sebagai tokoh terkemuka dalam mengajar santri dan masyarakat mengenai kajian Hukum Islam di Pesantren Nurul Islam. Beliau juga ikut berperan dalam memajukan Pesantren Nurul Islam mulai dari sistem pendidikan, hingga membina masyarakat (wawancara dengan Tengku Appan Husni).

Perkembangan Lembaga Pondok Pesantren Nurul Islam pada mulanya ialah Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam yang berdiri tahun 1998 dengan status diakui. Awal pendiriannya Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam pada tahun 1998 dilatarbelakangi oleh keinginan Tengku Appan Husni agar santrinya tidak hanya mempelajari ilmu agama saja tetapi ilmu umum pun harus dipelajari. Tengku Appan Husni juga melihat begitu banyak anak-anak desa Pinding yang keluar dari Sekolah Dasar dan berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Nurul Islam. Selain itu jauhnya jarak Sekolah Tingkat Pertama (SMP) dari desa Pinding juga menjadi alasan bagi Tengku Appan untuk segera mendirikan Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam.

Madrasah Aliyah Nurul Islam Swasta berdiri tahun 2002 dengan status diakui. Sejak awal pendiriannya pada tahun 2002 MAS Nurul Islam telah mengadakan pembenahan dan peningkatan, baik kualitas maupun kuantitas dalam berbagai bidang, selain untuk membentuk strategi dalam menyikapi perkembangan zaman yang senantiasa berubah dan membawa implikasi baik langsung maupun tidak terhadap proses pendidikan. MAS Nurul Islam juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan *akhlaqul karimah* yaitu melalui penambahan mata pelajaran *akidah akhlaq*, Alquran dan praktik ibadah yang dimasukkan dalam mata pelajaran khusus. Selain peningkatan kualitas keimanan dan *akhlakul karimah*, siswa-siswi MAS Nurul Islam pun dibekali dengan keterampilan elektronik, komputer, dengan harapan dapat memberikan nilai tambah terhadap siswanya dibanding dengan sekolah umum Lainnya (wawancara dengan Tengku Appan Husni).

### Peran Pondok Pesantren Nurul Islam sebagai Lembaga Membina Umat Islam

Pesantren Nurul Islam memberikan dampak signifikan yang khusus dalam pembinaan masyarakat. Adapun usaha dan upaya dalam mengurangi tingkah laku yang menyimpang serta mudah tercerai berai, dan adanya kepentingan tertentu misalnya masalah politik. Pondok pesantren merancang tugas khusus agar mereka kembali ke dalam kedudukan yang layak di tengah pergaulan perilaku sosial di Desa Pinding Kecamatan Lawe Bulan, Kabupaten Aceh Tenggara. Pondok Pesantren menggunakan konsep dakwah Islam dengan pembinaan khusus untuk mencapai nilai-nilai Islam, dampak yang diperoleh pun cukup baik dapat kita lihat dari keberagaman yang dicapai pondok pesantren

Nurul Islam mengajak secara halus melalui dakwah. Peran Pondok Pesantren Nurul Islam dimulai sejak tahun 1960 hingga sekarang. Peran tersebut pun banyak melalui lika-liku seperti tahun 1995-1998 yang sempat terhenti akibat kurangnya tenaga pengajar di pondok Pesantren Nurul Islam (wawancara dengan Naharuddin).

#### *Pondok Pesantren Nurul Islam Sebagai Lembaga Dakwah dalam membina Umat Islam*

Sejak hadirnya Pesantren Nurul Islam di tengah-tengah masyarakat sebagai lembaga mendedikasikan pengabdian kepada masyarakat secara sederhana pengabdian tersebut diwujudkan Pesantren Nurul Islam melalui bentuk pelayanan keagamaan. Pesantren pada awalnya tempat sosialisasi remaja untuk belajar agama. Kemudian Pesantren Nurul Islam meneruskan kiprahnya dalam kerangka pengabdian sosial yang pada mulanya menekankan pada pembentukan moral keagamaan. Pada perkembangannya peran Pesantren Nurul Islam pada perkembangan dan upaya pemberdayaan masyarakat yang diwujudkan dalam peran sebagai lembaga dakwah masyarakat (wawancara dengan Naharuddin).

Lembaga dakwah dari segi kegiatan memberikan pelayanan kepada masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Nurul Islam bertujuan untuk mengembalikan kedudukan masyarakat agar menegakkan syariat Islam serta menjauhkan masyarakat dari kemusyrikan dan menghilangkan kegiatan mistis yang di luar dari ajaran agama Islam. Kegiatan yang dikembangkan Pondok Pesantren Nurul Islam antara lain:

- a. Pengajian diadakan untuk masyarakat dan santri di Desa Pinding Kecamatan Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara, diadakan setiap hari pada pukul 05.00 WIB membahas kitab *Sabilal Muhtadi* dan *Ta'lim Muta'alim*.
- b. Pengajian diadakan untuk Ketua Umum Pengajian Teras Bustanul Jannah di Desa Pinding Kecamatan Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara diadakan setiap hari pada pukul. 10.00-11.30 WIB membahas Hukum Islam dan akidah Islam.
- c. Pengajian diadakan untuk dewan guru Pesantren Nurul Islam di Desa Pinding Kecamatan Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara diadakan setiap hari pada pukul 17.00 WIB membahas Hukum Islam Kitab *Sabilal Muhtadi* dan *Sabilal Muhtadi*.
- d. Pengajian umum untuk bapak-bapak se-Kabupaten Aceh Tenggara di Desa Pinding Kecamatan Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara setiap hari pukul 20.00-21.30 WIB membahas hukum Islam dalam kitab *Sabilal Muhtadi*.

Untuk pembinaan mental spritual masyarakat, Tengku H. Appan Husni, Tengku Marhaban Husni serta guru-guru yang cukup berpengalaman terpanggil untuk membina masyarakat secara langsung dalam rangka *amar ma'ruf nahi mungkar* (mengajak berbuat baik dan mencegah yang mungkar).

#### *Pondok Pesantren Nurul Islam sebagai Lembaga Sosial*

Pondok Pesantren Nurul Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berdasarkan ajaran Islam. Selain itu, Pondok Pesantren Nurul Islam juga memiliki beberapa peranan di lingkungan masyarakat, salah satunya adalah sebagai pengendali sosial masyarakat. Peranan Pondok Pesantren Nurul Islam yang terdapat di Desa Pinding Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara, dapat mengendalikan kehidupan sosial masyarakat agar lebih kondusif dan minim dari tindakan perilaku-perilaku menyimpang serta menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan. Pondok Pesantren Nurul Islam terdapat berpengaruh positif terhadap perilaku-perilaku masyarakat terkhusus pada pemuda-pemuda di Desa Pinding dan desa sekitar menjadikan kehidupan sosial masyarakat yang ada menjadi kondusif dan minim dari tindakan-tindakan perilaku yang menyimpang. Hal ini menjadi bukti bahwa selain sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan.

Pondok Pesantren Nurul Islam juga memiliki peran sebagai pengendali sosial kehidupan bermasyarakat terutama pemuda-pemuda di Desa Pinding Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara. Perubahan sosial di desa Pinding dipengaruhi oleh banyak faktor didalamnya termasuk pendidikan agama Islam dari Pondok Pesantren Nurul Islam yang ikut andil dalam memberikan peran perubahan terhadap perubahan sosial kehidupan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Nurul Islam. Akan tetapi arah perubahan sosial di masyarakat sekitar pondok Pesantren Nurul Islam

tidak bisa dilepaskan dari tradisi pesantren untuk diwujudkan kedalam kenyataan sosial sebagai respon dari perubahan sosial yang terjadi. Secara singkat dapat kita lihat bahwa totalitas kehidupan Pesantren Nurul Islam adalah merupakan pendidikan bagi semua sivitasnya. Keterkaitan antara pendidikan dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi ciri khas pesantren Nurul Islam yang tidak mungkin dinafikan. Oleh karena itu membicarakan peran strategis pesantren Nurul Islam dalam perubahan sosial juga meninjau fungsi-fungsi pesantren dalam dinamika sosial di masyarakat dan sebagaimana dalam pandangan Pesantren Nurul Islam keterkaitan pendidikan dan perubahan sosial mengharuskan pendidikan mampu mengarahkan manusia pada fungsi dan kedudukan manusia secara benar.

Pondok Pesantren Nurul Islam mengupayakan kesadaran untuk dituntut mempunyai transendental yang berpusat pada konsep tauhid, penghambaan hanya untuk Allah SWT, manusia berasal dan kembali pada-Nya (konsep *sangkan paran*). Dampak turunannya, sebagai khalifah manusia dituntut memelihara dan menggunakan alam semesta seperlunya dengan tidak boleh merusak, sebagaimana kehendak Allah SWT dan yang terakhir. Sebagai makhluk sosial Pesantren Nurul Islam menegakkan keadilan dengan cara membebaskan masyarakat dari segala bentuk penindasan untuk mengemban hal tersebut Pesantren Nurul Islam menterjemahkan ke dalam fungsi sosialnya yang melekat dan tidak bisa dipisahkan.

Pesantren Nurul Islam pada dasarnya adalah Sebagai institusi yang mengajarkan keterangan Imam Al-Ghazali dalam membagi ilmu pengetahuan dengan ilmu syari'ah dan ghoiru syari'ah. Ilmu syari'ah dihukumi *fardlu ain* dan *ghoiru syari'ah* hukumnya *fardhu kifayah*, selama tidak tergelog ilmu *Madzmumah*. Dari pembagian ini Pesantren Nurul Islam adalah ilmu syari'ah dan pesantren menerapkan pengembangan keilmuannya ke arah ilmu *ghoiru syari'ah*.

Pesantren Nurul Islam mempertahankan tradisinya yang kuat dan terbukti menghadirkan kontribusi yang nyata di masyarakat di mana tradisi Pesantren Nurul Islam berakar pada dua hal yaitu: (1) pengetahuan hati dan; (2) pengetahuan akal. Tradisi ini serta cara memperoleh atau metode pendidikannya juga berbeda. Pengetahuan hati ini mencakup pada intinya adalah ilmu suluk. Pendidikan ilmu hati ini tidak cukup hanya formal, akan tetapi panduan langsung yang terus menerus bahkan sampai kapan pun dari seorang kyai kepada masyarakat. Keterkaitan yang bersifat transendental antara masyarakat dan Pondok Pesantren Nurul Islam dapat membentuk jaringan sosial yang kuat dan berbeda dengan lembaga pendidikan manapun. Sedang pengetahuan akal mencakup fikih, ilmu alat dan ilmu-ilmu yang diajarkan Pondok pesantren Nurul Islam untuk masyarakat dapat mengembangkannya.

Pondok Pesantren Nurul Islam terbuka dan kritis. Sebagai lembaga yang mengembangkan keilmuan sudah menjadi keharusan bagi Pesantren Nurul Islam untuk mengembangkan tradisi ilmiah. Salah satu tradisi ilmiah adalah bersikap terbuka terhadap tradisi keilmuan yang selama ini dianggap bukan tradisi keilmuan Pesantren Nurul Islam wujud keterbukaan ini dengan membangun sekolah. Pondok Pesantren Nurul Islam mempunyai tujuan utamanya yaitu liberalisasi pendidikan serta sistem pendidikan yang dikooptasi negara. Pondok Pesantren Nurul Islam menjaga jarak dari semua nilai dan ideologi yang dapat membentuk subyektifitas pondok pesantren dalam membangun sikap kritis maka harus dimulai dengan pembekalan tentang pengenalan sebagai kalangan pesantren yang memiliki keunikan yang kaya serta pengetahuan tentang cara berpikir kritis, plus pengetahuan tentang ideologi-ideologi lain bersama dengan kelebihan dan kekurangannya. Hal ini seiring dengan sikap terbukanya Pondok Pesantren Nurul Islam yang progresif dalam menterjemahkan pengetahuan menjadi daya dorong perubahan yang diinginkan kedalam masyarakat. Dengan demikian Pesantren Nurul Islam juga mengajarkan tentang sejarah kemasyarakatan, sejarah pengetahuan dan ideologi serta ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu pendukung untuk mencetak kader-kader pelopor keagamaan maupun sebagai lembaga keagamaan dan sosial kemasyarakatan (wawancara dengan Isman Ali Husni).

### Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Umat Islam di Desa Pinding

Disebutkan bahwa dalam pembinaan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Nurul Islam memiliki faktor penghambat, diantaranya sebagai berikut:

- Faktor alami yang dibawa masyarakat itu sendiri seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya belajar agama.

- Kurangnya ustad yang aktif dalam mengajar ilmu hukum Islam dalam kitab Hukum Islam yaitu Kitab *Sabilal Muhtadi Kitab l'annah* dan *Sabilal Muhtadi*.
- Kurangnya tenaga dalam mengontrol masyarakat di desa Pinding di bandingkan dengan desa lawe Hijau dan desa Berandang yang masih di sekitaran Pondok Pesantren Nurul Islam dikonfirmasi bahwa desa tersebutlah yang banyak meramaikan pembinaan masyarakat muslim dibanding desa Pinding.

Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa faktor penghambat pembinaan masyarakat Muslim ternyata dapat dipecahkan jika para ustadz mumpuni di bidangnya masing masing dan dapat menjalankan tugas dan kewajiban mereka secara maksimal. Keaktifan para ustad dalam mengontrol pembinaan masyarakat Muslim berpengaruh begitu pesat terhadap peningkatan spritual masyarakat. Mereka akan merasa sadar akan pentingnya belajar agama serta mengamalkannya sesuai yang diperintahkan agama tersebut. Disebutkan bahwa dalam pembinaan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Nurul Islam memiliki faktor pendukung, diantaranya sebagai berikut:

- a. Masyarakat menjadi bersamangat dan senang untuk menjalankan dampak positif dari program pembinaan umat yang di mana masyarakat telah terbiasa ikut secara langsung.
- b. Dorongan dari masyarakat desa sekitar.
- c. Pengaruh dari tetua adat santri dan ustad.

## SIMPULAN

Pondok Pesantren Nurul Islam berdiri pada tahun 1960 oleh Tengku Abuya Ja'far Sidik bin H. Hasan bin H. Abbas, dan mengalami perkembangan dari berbagai aspek yang meliputi perkembangan sarana dan prasarana. Sistem pendidikan, program kerja, perkembangan santri, serta menguraikan beberapa faktor, baik pendukung maupun penghambat, dan tokoh-tokoh yang berperan dalam proses berdirinya maupun perkembangannya. Keberadaan Pondok Pesantren Nurul Islam dan peranannya terhadap membina Umat Islam di Desa Pinding Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sebagai lembaga dakwah dan sebagai lembaga Sosial. Peran Pondok Pesantren Nurul Islam dalam membina umat Islam di desa Pinding melalui metode dakwah cukup besar dampak dan pengaruhnya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian rata-rata masyarakat yang berada pada Desa Pinding Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara ikut berperan dalam membina umat Islam.

## REFERENSI

- Akhiruddin, K. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *Jurnal TARBIYA*.
- Anam, S. (2017). Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau, dan Meunasah di Indonesia. *JALIE*, 1(1).
- Badri, & Asrori, M. (2007). *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3S.
- Fatianda, S., & Badrun, B. (2022). Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) dan Reformasi Pendidikan Islam di Aceh, 1939-1952. *Local History & Heritage*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.30743/MKD.V1I2.515>
- Hamid, A. (1983). *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam Taufik Abdullah *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *Matan : Journal of Islam and Muslim Society*.
- Mastuhu. (1988). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Poerbakawatja, S. (1982). *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rukiati, E. K., & Hikmawati, F. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saridjo, M. (1982). *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Thonthowi. (2008). Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.19105/TJPI.V3I2.234>
- Wahid, A. (1995). *Pesantren Sebagai Subkultur*. Jakarta: LP3ES.
- Wiryosukarto, A. H. (1996). *Biografi K.H. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.

Daftar Informan:

1. Rabiah Husni Bin Ja'Far Siddiq
2. Tengku Appan Husni
3. Naharuddin
4. Isman Ali Husni